



Deskripsi Ketangguhan Anak Usia 5-6 Tahun

Fatmawati Ake^{1*}, Sri Wahyuningsi Laiya², Sulastya Ningsih³

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}

Alamat: Jl. Jend. Sudirman, Dulalowo Tim., Ke. Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Email : fatmawatiake1234@gmail.com¹, sri_paud@ung.ac.id², sulas@ung.ac.id³

Abstract. *The problem in this research was to find out the importance of fostering resilience in children aged 5-6 years. This research aims to determine the resilience in children aged 5-6 years in TK State Menara Laut Kindergarten, North Leato Subdistrict, Dumbo Raya District, Gorontalo City. The research method used was qualitative descriptive. The subjects were how to identify resilience in children. The methods employed were observation, interviews, and documentation. Based on the observation results, efforts to develop resilience in children revealed that many struggled with concentration, participation in group activities, managing emotions when facing challenging tasks or situations, communicating with peers, and recovering from failures. Thus, it can be concluded that resilience not only means being immune to stress but also encompasses the ability to learn from difficult experiences, grow from the situation, and develop greater independence and emotional understanding.*

Keywords: *child resilience, early age, emotions, concentration, social development*

Abstrak. *Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa pentingnya menumbuhkan ketangguhan pada anak usia 5-6 Tahun. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui ketangguhan anak usia 5-6 Tahun di TK Negeri Menara Laut Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Subjek alam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui ketangguhan pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dalam upaya mengembangkan ketangguhan anak masih banyak anak yang sulit berkonsentrasi, sulit berpartisipasi dalam kelompok, sulit mengelolah emosi ketika menghadapi tugas atau tantangan yang sulit, sulit berkomunikasi dengan teman sebaya dan sulit bangkit dari kegagalan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Ketangguhan tidak hanya berarti kebal terhadap stres, tetapi juga mencakup kemampuan untuk belajar dari pengalaman-pengalaman sulit, tumbuh dari situasi tersebut, dan mengembangkan kemandirian serta pemahaman emosional yang lebih baik.*

Kata kunci: ketangguhan anak, usia dini, emosi, konsentrasi, perkembangan sosial

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase penting yang sangat menentukan perkembangan anak di masa depan. Masa ini sering disebut sebagai periode emas (golden age), karena berbagai potensi anak dapat distimulasi secara optimal. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam konteks ini, penting bagi penyelenggara pendidikan dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah ketangguhan atau resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu, termasuk anak-anak, dalam menghadapi dan bangkit dari kesulitan atau tekanan secara positif. Berdekamp dan Copple menyatakan

bahwa pendidikan anak usia dini mencakup pengembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif anak, yang kesemuanya berkaitan erat dengan pembentukan resiliensi. Anak yang tangguh memiliki kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, serta mampu beradaptasi dan mengambil pelajaran dari kegagalan yang mereka alami.

Meskipun penting, kemampuan ketangguhan pada anak usia dini masih kurang menjadi perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Menara Laut, diketahui bahwa beberapa anak usia 5-6 tahun menunjukkan kesulitan dalam menghadapi tantangan, seperti sulit berkonsentrasi, tidak mampu berpartisipasi dalam kelompok, mudah frustrasi, serta kesulitan dalam komunikasi sosial dan mengelola kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa ketangguhan anak di sekolah tersebut belum berkembang secara optimal, yang jika tidak ditangani dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak di masa depan.

Berbagai penelitian sebelumnya banyak menyoroti pentingnya resiliensi dalam perkembangan anak, namun masih terbatas yang secara spesifik mengeksplorasi bentuk-bentuk ketangguhan yang muncul dalam konteks anak usia 5–6 tahun di lingkungan sekolah TK negeri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai indikator-indikator ketangguhan anak, serta bagaimana ketangguhan tersebut terbentuk dan dapat dikembangkan sejak usia dini melalui kegiatan belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga memiliki urgensi tinggi karena anak-anak yang dibekali dengan ketangguhan sejak dini akan memiliki ketahanan psikologis lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan. Dengan memahami bagaimana ketangguhan anak terbentuk di usia dini, maka guru dan orang tua dapat lebih terarah dalam mendampingi dan mendidik anak.

Berdasarkan latar belakang dan analisis di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketangguhan anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Menara Laut Kelurahan Leato Utara Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran dan pola asuh yang mendukung pertumbuhan ketangguhan anak secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Resiliensi atau ketangguhan merupakan kemampuan individu, termasuk anak usia dini, untuk mengatasi kesulitan, beradaptasi terhadap tekanan, serta bangkit dari situasi yang menantang. Konsep ini telah mengalami penguatan dalam berbagai penelitian terbaru yang

memandang resiliensi sebagai proses dinamis yang berkembang seiring interaksi anak dengan lingkungan sosial dan emosionalnya. Resiliensi pada anak harus dipahami dari perspektif perkembangan, yakni sebagai kapasitas adaptif yang dibentuk oleh pengalaman serta dukungan dari lingkungan sekitar. (Masten & Barnes, 2018)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, resiliensi menjadi indikator penting dalam proses pembentukan karakter dan kesiapan anak menghadapi perubahan. Anak-anak usia dini yang mendapatkan bimbingan emosional dan sosial dari guru serta orang tua menunjukkan peningkatan dalam kemampuan beradaptasi dan mengelola tekanan di lingkungan sekolah. (Ningsih et al., 2024). Pentingnya pendidikan emosional sejak dini dalam membentuk daya lenting anak, terutama dalam konteks sosial yang kompleks seperti era digital saat ini. (Sa'ida, 2024)

Ketangguhan anak tidak hanya bersumber dari faktor internal seperti kecerdasan emosi dan optimisme, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi interpersonal yang suportif. Pola asuh berbasis empati dan komunikasi terbuka berperan signifikan dalam membentuk anak-anak yang resilien secara emosional dan sosial. Dukungan yang konsisten dari orang tua membantu anak membentuk konsep diri positif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk pulih dari kegagalan. Di samping itu, pendekatan pembelajaran yang relasional dan responsif dari guru juga terbukti efektif. (Roro Nasroh Latifah, 2023). Strategi seperti pembiasaan verbal positif, penyelesaian masalah secara kolaboratif, dan pembelajaran berbasis permainan dapat memperkuat kemampuan anak dalam menavigasi tekanan perkembangan usia dini.

Selain pemahaman resiliensi sebagai kemampuan anak dalam menghadapi tekanan dan tantangan, penting juga dipahami bahwa proses ini berlangsung melalui berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan psikososial yang terstruktur. Pengembangan perilaku sosial-emosional anak usia dini adalah fondasi utama pembentukan resiliensi, karena menyangkut kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membina hubungan positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, 2020)

Strategi pembelajaran yang menumbuhkan resiliensi anak tidak hanya sebatas pada pemberian tugas dan kegiatan, melainkan juga mencakup proses refleksi, penguatan nilai, dan pelibatan anak dalam aktivitas sosial yang bermakna. Pendekatan berbasis partisipasi anak juga menjadi sorotan penting dalam pembangunan resiliensi. kegiatan deteksi dini stres dan edukasi tentang manajemen stres sejak dini berkontribusi terhadap kesiapan mental anak dalam menghadapi tekanan. Hal ini sangat relevan, terutama dalam masa transisi dan adaptasi pascapandemi, di mana anak-anak menghadapi tantangan sosial yang baru dalam dunia pembelajaran. (Manurung et al., 2023)

Lebih lanjut, Resiliensi anak dapat ditingkatkan melalui integrasi literasi baca, tulis, dan numerasi dalam pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah. Kegiatan belajar yang dirancang untuk menantang anak berpikir dan mencari solusi bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat sikap pantang menyerah dan percaya diri anak. (Wahyuti et al., 2023)

Ketangguhan dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan situasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak mampu mengembangkan semua potensi yang ia miliki. Jika anak tidak memiliki ketangguhan, ia akan cenderung terlarut dalam perasaan negatif (sedih, kecewa, takut, minder, marah, dan lain-lain), menilai dirinya negatif, mudah menyerah, dan takut menghadapi tantangan di kemudian hari. Sebagai contoh, seorang anak yang memasuki sekolah baru lalu diejek dan dijaui oleh teman-temannya. Apabila ia tidak tangguh, ia akan sedih berkepanjangan, takut untuk berteman, hingga mogok sekolah. (Ingelina et al., 2024). Bernard berpendapat bahwa dengan memiliki ketangguhan, anak akan mampu menghadapi tantangan-tantang dalam hidup. Saat dewasa, anak yang tangguh akan tumbuh menjadi pribadi yang: (1) Memiliki hubungan pertemanan yang lebih baik dan lebih mudah bergaul di berbagai lingkungan. (2) Lebih bisa bersaing, Anak yang tangguh tidak takut pada kegagalan, sehingga ia tidak menghindari situasi persaingan, seperti lomba. (3) Memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Anak tidak mudah stress dan cenderung lebih tenang. (4) Anak yang tangguh akan lebih percaya pada kemampuan yang ia miliki. Hal ini juga dapat membantunya untuk memiliki prestasi yang lebih baik

Berlandaskan teori dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketangguhan anak usia dini terbentuk dari proses yang kompleks, yang melibatkan kombinasi faktor internal anak dan dukungan lingkungan yang positif. Penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi ketangguhan anak usia 5–6 tahun dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai indikator, proses pembentukan, serta konteks sosial yang mempengaruhinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 15 anak usia 5–6 tahun yang belajar di TK Negeri Menara Laut, Kelurahan Leato Utara, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Menara Laut, Kelurahan Leato Utara, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama rentang waktu penelitian pada tahun 2023.

1) Deskripsi Lokasi Penelitian

TK Negeri Menara Laut berlokasi strategis di dekat jalan raya dan pantai, dengan lingkungan bersih dan aman. Sekolah ini memiliki 3 tenaga pendidik, yaitu 1 kepala sekolah dan 2 guru kelas, serta 15 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan.

2) Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Menara Laut menunjukkan perkembangan ketangguhan psikologis yang positif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ketangguhan yang dimaksud mencakup kemampuan untuk beradaptasi, menyelesaikan masalah, mengelola emosi, menjaga optimisme, serta membangun interaksi sosial yang sehat. Data diperoleh melalui observasi terhadap perilaku anak, wawancara dengan guru kelas, serta wawancara dengan orang tua/wali murid.

1. Kemandirian

Sebanyak 10 dari 15 anak menunjukkan perilaku mandiri secara konsisten, seperti mencuci tangan sebelum makan, memakai sepatu sendiri, dan merapikan alat belajar tanpa diarahkan. Anak-anak ini memperlihatkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas harian tanpa harus diperintah oleh guru. Guru EL menyebutkan bahwa anak telah terbiasa menjaga kebersihan pribadi dan menunjukkan kemandirian dalam memilih aktivitas dan menyelesaikan tanggung jawab pribadi. Wawancara dengan orang tua seperti Ibu SA dan Ibu NA mendukung temuan ini. Anak mereka dilaporkan sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga ringan seperti mencuci piring atau merapikan tempat tidur. Hal ini mengindikasikan kesinambungan antara pembentukan karakter di rumah dan di sekolah. Sementara itu, 5 anak lainnya masih menunjukkan ketergantungan pada guru atau teman sebaya, terutama dalam aktivitas yang memerlukan keteraturan. Namun, anak-anak ini telah menunjukkan kemajuan dalam hal motivasi untuk mencoba.

2. Sosial-Emosional

Sebanyak 12 anak mampu mengekspresikan perasaan secara verbal serta menunjukkan empati terhadap teman. Mereka terbiasa menyapa, bermain bersama, dan berbagi alat belajar. Guru PA menjelaskan bahwa anak-anak sering menggunakan kata-kata seperti "saya senang", "saya marah", atau "saya takut" untuk mengekspresikan emosi mereka.

Namun, 3 anak lainnya masih menunjukkan kecenderungan menarik diri atau menyendiri. Wawancara dengan orang tua seperti Ibu RH dan Ibu JU menunjukkan bahwa anak-anak tersebut juga memiliki pola serupa di rumah, yakni lebih nyaman diam ketika menghadapi situasi emosional.

3. Kemampuan Beradaptasi

Dari 15 anak, sebanyak 12 mampu menyesuaikan diri dengan perubahan rutinitas kelas, seperti perubahan jadwal pelajaran atau aktivitas pembelajaran. Anak-anak ini tetap mengikuti instruksi guru dan menunjukkan respons yang fleksibel terhadap transisi. Guru mencatat bahwa anak-anak yang adaptif cenderung bertanya ketika merasa bingung dan mengikuti arahan dengan percaya diri. Sementara itu, 3 anak lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, dan terkadang menunjukkan kecemasan. Orang tua, seperti Ibu LIS, menyebutkan bahwa anak mereka sempat menunjukkan penolakan terhadap perubahan namun kemudian dapat menyesuaikan diri setelah mendapat penjelasan atau pendampingan.

4. Penyelesaian Masalah

Sebanyak 13 anak menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik atau tantangan secara mandiri. Misalnya, ketika dua anak berebut mainan, mereka dapat mengusulkan solusi untuk bergiliran menggunakan mainan tersebut. Guru mencatat bahwa anak mulai mampu berpikir alternatif atau bertanya kepada teman jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas. Wawancara dengan orang tua mendukung hasil ini. Ibu RIS, misalnya, menyatakan bahwa anaknya terbiasa menyelesaikan masalah dengan berdiskusi atau mengingatkan teman bahwa "tidak boleh berkelahi".

5. Optimisme dan Harapan

Sebagian besar anak (12 anak) menunjukkan sikap positif dan percaya diri saat menghadapi tugas sulit. Mereka sering mengucapkan kalimat motivasi diri seperti "aku pasti bisa" dan berusaha mencari cara menyelesaikan tantangan dengan tenang. Guru menyebutkan bahwa bahkan ketika gagal, anak-anak ini tetap mencoba kembali. Sebaliknya, 3 anak lainnya masih sering merasa frustrasi dan menunjukkan ekspresi kecewa yang kuat. Namun, setelah mendapat dukungan dari guru, anak-anak ini cenderung pulih dan mau mencoba lagi. Di rumah, orang tua seperti Ibu YU dan Ibu SS melaporkan bahwa mereka mendampingi anak-anak mereka dengan dukungan emosional ketika anak merasa gagal.

6. Kemampuan Mengelola Stres

Dalam menghadapi situasi yang menegangkan atau tugas yang sulit, 12 anak mampu tetap tenang dan menunjukkan fokus. Mereka lebih memilih bertanya atau mencari solusi daripada menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Guru EL mengamati bahwa anak-anak ini belajar menenangkan diri dan mengatur strategi penyelesaian tugas. Sementara itu, 3 anak lainnya sering menunjukkan reaksi seperti menangis atau berdiam diri saat stres. Namun, dengan bantuan teman atau guru, mereka mampu meredakan kecemasan tersebut secara bertahap.

7. Dukungan Sosial

Sebanyak 12 anak aktif membantu teman yang sedang kesulitan dalam kegiatan belajar maupun bermain. Mereka menunjukkan empati dengan menawarkan bantuan tanpa diminta, baik secara verbal maupun melalui tindakan konkret. Orang tua, seperti Ibu SA dan Ibu LIS, menyampaikan bahwa mereka membiasakan anak untuk berempati dan membantu orang lain sejak dini. Beberapa anak juga menunjukkan kepedulian dengan meminjamkan alat tulis atau mengajak teman bermain yang tampak sedih.

8. Empati dan Empowerment

Sebanyak 11 anak dapat memahami dan merespons perasaan teman. Mereka juga dapat memilih kegiatan yang sesuai minat dan menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan. Guru menyatakan bahwa anak-anak ini tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam memilih dan menjalani kegiatan harian. 4 anak lainnya masih cenderung ragu dalam memilih kegiatan dan belum sepenuhnya memahami perasaan teman, meskipun mereka mulai menunjukkan kemajuan dalam konteks sosial yang konsisten.

9. Kemandirian Belajar

Sebanyak 11 anak menunjukkan minat dan motivasi tinggi dalam belajar. Mereka mampu bertanya, menyelesaikan tugas dengan antusias, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru. Guru menyebut bahwa anak-anak ini lebih banyak mengeksplorasi dan tidak takut salah. Orang tua seperti Ibu MA dan Ibu RH menyebut bahwa mereka memberi pujian atau semangat tambahan kepada anak ketika mereka menunjukkan keingintahuan atau mencoba hal baru. Sementara 4 anak lainnya masih membutuhkan arahan dalam memulai atau menyelesaikan kegiatan belajar.

10. Refleksi dan Introspeksi

Sebanyak 11 anak mampu merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka. Mereka dapat menggambarkan perasaan setelah menyelesaikan tugas, serta menunjukkan

kesadaran atas kesalahan yang dilakukan dan keinginan untuk memperbaikinya. Guru menyebut bahwa refleksi ini tampak dalam kegiatan berbicara dengan teman atau saat evaluasi pembelajaran bersama. 4 anak lainnya masih dalam tahap belajar mengenali emosi mereka sendiri dan belum mampu secara konsisten mengungkapkan perasaan secara verbal. Namun, perkembangan terlihat secara perlahan, terutama setelah pendampingan yang intensif dari guru atau orang tua.

3) Pembahasan

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa ketangguhan pada anak usia dini adalah proses yang berkembang melalui pengalaman belajar yang didukung oleh lingkungan sosial dan emosional yang stabil. Anak-anak yang dibina dengan pendekatan suportif dari guru dan orang tua cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan harian di sekolah.

Penelitian ini mengonfirmasi teori Ningsih et al. yang menyatakan bahwa ketangguhan anak dibentuk secara dinamis melalui interaksi sosial dan emosional yang konsisten. (Ningsih et al., 2024). Di TK Negeri Menara Laut, guru berperan aktif menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan merangsang keterlibatan aktif anak. Hal ini dilakukan melalui strategi seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan pembiasaan perilaku positif.

Selain guru, peran orang tua sangat krusial dalam menumbuhkan ketangguhan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan ruang untuk eksplorasi, mengambil keputusan, dan belajar dari kesalahan mendukung tumbuhnya kemandirian dan ketangguhan emosional anak. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Latifah yang menekankan bahwa pola asuh demokratis dan iklim emosional keluarga yang terbuka meningkatkan resiliensi anak. (Roro Nasroh Latifah, 2023)

Lebih lanjut, hasil ini mendukung temuan Sa'ida yang menunjukkan bahwa anak yang dibekali pendidikan emosional sejak dini memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap tekanan, serta kemampuan lebih baik dalam membangun hubungan sosial yang sehat. (Sa'ida, 2024). Anak-anak yang terbiasa dengan refleksi, seperti berbicara tentang perasaan atau pengalaman sulit, menunjukkan tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh (Brown, 2021).

Implikasi dari temuan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Secara teoritis, hasil ini memperkuat pemahaman bahwa ketangguhan bukanlah kualitas bawaan, melainkan hasil dari interaksi yang dibentuk dalam konteks rumah dan sekolah. Secara terapan, penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru dan program parenting yang mendorong pendekatan suportif dan berbasis emosi dalam pembelajaran dan pengasuhan.

Dengan demikian, ketangguhan anak usia dini merupakan hasil dari ekosistem belajar yang menyeluruh tempat anak merasa aman, dihargai, dan didorong untuk berkembang. Sekolah dan keluarga harus terus menjadi mitra aktif dalam membangun daya lenting anak dalam menghadapi dinamika perkembangan sosial dan emosional di masa kanak-kanak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Negeri Menara Laut Kelurahan Leato Utara, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo terhadap 15 anak usia 5–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan berbagai indikator ketangguhan yang positif, seperti kemandirian, kemampuan sosial-emosional, kemampuan menyelesaikan masalah, optimisme, hingga kemandirian belajar. Namun, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan dan penguatan lebih lanjut dalam beberapa aspek, seperti pengelolaan stres, empati, dan refleksi diri. Hasil ini menunjukkan bahwa ketangguhan pada anak usia dini dapat berkembang dengan baik melalui stimulasi yang tepat dari lingkungan sekolah dan rumah, terutama melalui peran aktif guru dan orang tua dalam membimbing, memberi dukungan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan peran, mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan aspek-aspek ketangguhan pada anak. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter anak, sementara orang tua berperan dalam menumbuhkan ketangguhan melalui pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif untuk menumbuhkan ketangguhan anak, seperti melalui permainan dan kerja kelompok. Orang tua juga diharapkan mendukung perkembangan anak di rumah dengan memberikan kesempatan untuk mandiri dan mengelola emosi. Kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan guna menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung. Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan subjek yang lebih luas agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, E. G. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Brown, B. (2021). *The Power of Vulnerability in Childhood Development*. New York: Random House.
- Ingelina, B., Satiadarma, M. P., & Soetikno, N. (2024). Systematic Review: Faktor-Faktor Resiliensi Individual pada Dewasa Awal yang Mengalami Childhood Abuse. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 158–163. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.366>
- Manurung, E. I., Pangkey, B. C. A., Pakpahan, M., Theresia, T., & Gultom, E. C. V. (2023). Deteksi Dini Tingkat Stres Dan Edukasi Kesehatan: Manajemen Stres Untuk Mental Yang Sehat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4039. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16509>
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7), 1–16. <https://doi.org/10.3390/children5070098>
- Ningsih, S., Sari, M., Jamin, N. S., Sutisna, I., Arif, R. M., Rafi'ola, R. H., & Ibrahim. (2024). Sosialisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak untuk Menghadapi Tantangan di Lingkungan Sekolah PAUD. *Room of Civil Society Development*, 3(3), 107–112. <https://doi.org/10.59110/rcsd.352>
- Roro Nasroh Latifah, M. D. . R. (2023). Peran dan Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2018), 103–119. <https://doi.org/10.4324/9780429475924>
- Roro Nasroh Latifah, M.D. R. (2023). *Pengaruh Pola Asuh terhadap Ketahanan Emosional Anak di Masa Pandemi*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 18(2), 112–125.
- Sa'ida. (2024). *Studi Literatur: Peran Pendidikan Emosional dalam Membangun Resiliensi Anak Usia Dini Era Digital*. 4(3), 907–9011.
- Wahyuti, E., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 1–12.